

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Cinta

##### 1. Pengertian Cinta

Hakikat Secara etimologis dan terminologis, cinta merupakan fenomena psikis dan spiritual yang kompleks. Dalam tradisi filsafat Barat, cinta sering dikategorikan ke dalam empat pilar utama: *Eros* (hasrat romantis), *Philia* (persahabatan), *Storge* (kasih sayang keluarga), dan *Agape* (cinta tanpa pamrih/altruistik). Cinta bukan sekadar emosi pasif, melainkan sebuah kekuatan aktif yang mendorong subjek untuk keluar dari egoisme dirinya menuju "yang lain" (*the other*). Dalam konteks ontologis, cinta dipandang sebagai prinsip penyatu yang menghubungkan berbagai keragaman eksistensi menjadi satu kesatuan yang harmonis.<sup>1</sup>

Konsep Cinta (*eros*) pertama kali dibahas secara mendalam dalam filsafat Yunani klasik. Plato dalam Symposium menjelaskan bahwa cinta merupakan dorongan manusia mencapai keindahan dan kebaikan yang sempurna.<sup>2</sup> Menurutnya, cinta sejati adalah cinta yang mengarah pada *Idea of the good* (ide kebaikan tertinggi) bukan sekedar cinta fisik ataupun material.

---

<sup>11</sup> C.S. Lewis, *The Four Loves*, (London: Harcourt Brace, 1960), hlm. 15-20.

<sup>2</sup> Alexander Nehmas, Paul Woodruff, *symposium Plato*, terj (indianapolis:hacket publishing, 1989), hlm.210.

Cinta dalam pandangan Plato bersifat *transcendental*, karena menjadi jalan bagi jiwa untuk mendekat pada realitas tertinggi yang bersifat *ilahi*.

Cinta dalam dimensi sosial berfungsi sebagai perekat moral yang melampaui aturan hukum formal. Erich Fromm dalam karyanya menekankan bahwa cinta adalah sebuah seni yang membutuhkan disiplin, konsentrasi, dan kesabaran. Lebih lanjut, cinta melibatkan empat elemen dasar: perhatian (*care*), tanggung jawab (*responsibility*), rasa hormat (*respect*), dan pengetahuan (*knowledge*). Ketika seseorang mencintai, ia secara otomatis memikul tanggung jawab etis terhadap kesejahteraan objek yang dicintainya, yang dalam skala luas menjadi fondasi bagi terciptanya etika sosial yang humanis.<sup>3</sup> Dalam konsep kehidupan sosial Cinta kepada Tuhan tidak berhenti pada dimensi individual, melainkan berdampak pada etika sosial. Seorang mukmin yang mencintai Allah akan mencerminkan sifat kasih sayang, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, cinta kepada Allah membentuk masyarakat yang berakhlak mulia dan berorientasi pada kebaikan.

Dalam pemikiran religius, cinta kepada Tuhan (*transcendental*) tidak dapat dipisahkan dari cinta kepada sesama makhluk (*immanen*). Hubungan ini bersifat

---

<sup>3</sup> Erich Fromm, *The Art of Loving*, terj. Sastrawan, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 12.

dialektis, cinta kepada Sang Pencipta menuntut manifestasi dalam bentuk pengabdian kepada kemanusiaan. Para pemikir spiritual modern berpendapat bahwa kegagalan dalam membangun etika sosial sering kali disebabkan oleh pemisahan antara spiritualitas dan aksi sosial.<sup>4</sup> Oleh karena itu, cinta menjadi jembatan yang menghubungkan kesalehan individu dengan kesalehan sosial, di mana "melayani manusia" dipandang sebagai bentuk nyata dari "mencintai Tuhan."<sup>5</sup>

## 2. Konsep Cinta dalam Perespektif Tasawuf

Dalam tradisi tasawuf, konsep cinta atau *mahabbah* menempati posisi sentral sebagai fondasi relasi antara manusia dan Tuhan. Tasawuf memandang cinta bukan sekadar emosi psikologis, melainkan kondisi spiritual yang lahir dari kesadaran terdalam akan kehadiran dan keagungan Allah. Cinta kepada Tuhan dalam tasawuf merupakan energi ruhani yang menggerakkan seluruh dimensi kehidupan manusia, baik dalam aspek ibadah personal maupun dalam relasi sosial. Dengan demikian, mahabbah tidak hanya berdimensi teologis, tetapi juga memiliki implikasi etis yang luas dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm.88.

<sup>5</sup> Haidar Bagir, *Mereguk Cinta Rumi: Pengantar Menuju Sufisme Transformatif*, (Jakarta: Mizan, 2016), hlm. 102.

<sup>6</sup> Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (Chapel Hill:

Secara etimologis, kata *mahabbah* berasal dari akar kata *ḥabba–yuḥibbu* yang berarti mencintai, menyukai, atau menaruh kecenderungan mendalam. Dalam pengertian tasawuf, *mahabbah* dimaknai sebagai kecenderungan hati secara total kepada Allah, disertai kepasrahan, kerinduan, dan pengosongan diri dari selain-Nya. Para sufi menegaskan bahwa cinta sejati kepada Tuhan tidak lahir dari kepentingan duniawi atau rasa takut terhadap siksa, melainkan dari pengenalan (*ma‘rifah*) yang mendalam terhadap sifat-sifat kesempurnaan Allah.<sup>7</sup> Dalam islam, cinta kepada Allah (*mahabbah*) dipahami sebagai orinetasi hati yang penuh kasih, tunduk, dan rindu kepada sang pencipta melebihi kecintaan kepada dunia maupun makhluk lain. Konsep ini banyak dijelaskan oleh para ulama tasawuf, seperti al-Ghazali, yang menyebut cinta kepada Allah sebagai puncak dari ibadah dan makna hidup seorang mukmin.<sup>8</sup> Al-Qur’an secara eksplisit menekankan pentingnya cinta kepada Allah sebagai pondasi keimanan. Salah satunya dalam firman Allah QS. Al-Baqarah : (165) berbunyi:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ  
أُْمِنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا  
وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ۝١٦٥

---

UNC Press, 1975), hlm. 130.

<sup>7</sup> Annemarie Schimmel,... hlm. 132

<sup>8</sup> Al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulum al-Din: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*, Jilid IV (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), hlm. 295.

Artinya :”*dan diantara manusia ada orang-orang yang menjadikan tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat mencintai Allah*”.<sup>9</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa cinta kepada Allah bukan sekedar perasaan, tetapi juga bentuk komitmen spiritual dan moral.<sup>10</sup> Menurut Haidar Bagir, cinta ilahi merupakan inti keberagamaan Islam yang menegaskan bahwa hakikat Tuhan sendiri adalah cinta.<sup>11</sup> Ia menjelaskan, mengikuti pemikiran Ibn Arabi, bahwa alam semesta tercipta karena dorongan cinta Tuhan yang ingin “dikenal” melalui ciptaan-Nya. Dengan demikian, cinta bukan hanya sifat Tuhan, melainkan energi kosmik yang menggerakkan realitas dan jembatan yang menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta. Relasi ini bersifat timbal balik: Allah mencintai hamba-Nya dan hamba mencintai-Nya

Konsep cinta dalam tasawuf pertama kali

---

<sup>9</sup> Qur'an Kemenag, *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal Jalan Raya Taman Mini Indonesia Indah Pintu I Jakarta Timur 13560*, 2024, hlm. Ali Imran:104

<sup>10</sup> Bateson, Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003, Jilid 1, *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.*, 1967. Hlm. 88

<sup>11</sup> Haidar Bagir, *Semesta Cinta Pengantar Kepada Pemikiran Ibn 'Arabi*, (Bandung: Mizan, 2015), hlm, 317.

dirumuskan secara eksplisit oleh tokoh sufi perempuan, Rabi'ah al-'Adawiyah. Ia memperkenalkan gagasan *hubb al-ilahi* (cinta *ilahi*) yang murni, yaitu mencintai Tuhan tanpa pamrih surga dan tanpa ketakutan terhadap neraka. Rabi'ah menolak model keberagamaan transaksional dan menggantinya dengan spiritualitas berbasis cinta yang tulus. Bagi Rabi'ah, cinta kepada Tuhan adalah tujuan itu sendiri, bukan sarana untuk memperoleh imbalan. Pandangan ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan tasawuf etis dan spiritual di kemudian hari.<sup>12</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, tokoh-tokoh sufi klasik seperti al-Junayd al-Baghdadi memandang mahabbah sebagai keadaan ruhani yang muncul setelah seseorang menempuh maqāmāt spiritual seperti taubat, zuhud, dan sabar. Menurut al-Junayd, cinta kepada Tuhan adalah keselarasan kehendak hamba dengan kehendak Tuhan, sehingga segala sikap dan tindakan manusia mencerminkan nilai-nilai *ilahiah*. Dengan kata lain, cinta tidak berhenti pada pengalaman batin, tetapi terwujud dalam perilaku konkret yang bermoral dan bertanggung jawab secara sosial.<sup>13</sup>

Al-Ghazali memberikan penjelasan sistematis

---

<sup>12</sup> Annemarie Schimmel,...hlm. 130.

<sup>13</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 87.

mengenai konsep cinta dalam karyanya *Ihya' 'Ulum al-Din*. Ia menyatakan bahwa cinta kepada Tuhan lahir dari pengetahuan tentang Allah, sebab seseorang tidak mungkin mencintai sesuatu yang tidak dikenalnya. Bagi al-Ghazali, mahabbah merupakan puncak dari *ma'rifah*, dan dari cinta inilah lahir ketaatan yang ikhlas serta akhlak yang luhur. Cinta kepada Tuhan mendorong manusia untuk mencintai sesama makhluk sebagai manifestasi cinta ilahi, sehingga dimensi sosial menjadi bagian tak terpisahkan dari spiritualitas tasawuf.<sup>14</sup>

Ibn Arabi, tokoh tasawuf filosofis, memaknai cinta sebagai prinsip kosmik yang mendasari seluruh realitas. Dalam pandangannya, alam semesta diciptakan karena cinta Tuhan untuk dikenal (*ḥubb al-ta'arruf*). Oleh karena itu, cinta bukan hanya pengalaman personal, tetapi realitas ontologis yang menghubungkan Tuhan, manusia, dan alam. Konsekuensinya, manusia yang mencintai Tuhan secara autentik akan memandang seluruh makhluk dengan kasih sayang, karena semuanya merupakan manifestasi dari kehendak dan cinta ilahi. Perspektif ini memperkuat dimensi etika sosial tasawuf yang berlandaskan cinta universal.<sup>15</sup> Dalam tasawuf, cinta kepada Tuhan juga berfungsi sebagai sumber transformasi moral. Seorang

---

<sup>14</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid IV (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), hlm. 268.

<sup>15</sup> William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge* (Albany: SUNY Press, 1989), hlm. 180.

pecinta Tuhan (*muhibb*) tidak lagi berorientasi pada kepentingan egoistik, melainkan pada nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan kasih sayang. Hal ini tampak dalam konsep *al-Ithar* (mendahulukan orang lain), *al-rahmah* (belas kasih), dan *al-tawadu'* (kerendahan hati) yang menjadi ciri utama akhlak kaum sufi.

Dengan demikian, cinta kepada Tuhan melahirkan etika sosial yang menolak kekerasan, kebencian, dan diskriminasi. Lebih jauh, tasawuf memandang bahwa cinta kepada Tuhan meniscayakan tanggung jawab sosial. Seorang sufi sejati tidak mengasingkan diri dari masyarakat, melainkan hadir sebagai agen moral yang membawa nilai-nilai ilahiah ke ruang publik. Hal ini sejalan dengan konsep ihsan dalam Islam, yaitu beribadah seolah-olah melihat Allah, yang implikasinya adalah berbuat baik kepada sesama manusia. Oleh karena itu, cinta dalam tasawuf bukan eskapisme spiritual, melainkan kekuatan etis yang membentuk kesalehan individual dan sosial secara simultan.

Dalam konteks pemikiran Islam kontemporer, konsep cinta tasawuf relevan sebagai kritik terhadap formalisme dan legalisme agama yang kering dari nilai kemanusiaan. Spirit cinta dalam tasawuf menawarkan paradigma keberagamaan yang inklusif, humanis, dan berorientasi pada pembentukan etika sosial. Hal inilah

yang kemudian dikembangkan oleh pemikir seperti Haidar Bagir, yang menegaskan bahwa cinta kepada Tuhan harus diwujudkan dalam sikap empati, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dengan demikian, tasawuf cinta menjadi landasan teoritik yang kuat bagi pembangunan etika sosial dalam Islam.<sup>16</sup>

### 3. Cinta dalam Persepektif Filsafat

Dalam filsafat, cinta dipahami sebagai konsep fundamental yang berkaitan dengan hakikat eksistensi manusia dan orientasi nilai dalam kehidupannya. Cinta tidak hanya dipandang sebagai emosi psikologis, tetapi sebagai prinsip ontologis yang menggerakkan manusia untuk keluar dari egoisme menuju relasi dengan yang lain. Dalam kerangka ini, cinta berfungsi sebagai dasar bagi pembentukan makna hidup, kesadaran moral, dan tanggung jawab sosial manusia.<sup>17</sup> Dalam filsafat Yunani Kuno, Plato memaknai cinta (*eros*) sebagai kerinduan jiwa terhadap keindahan dan kebaikan yang sejati. Pengetian Etika (*etimologi*), berasal dari bahasa Yunani *Ethos*, yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan. Etika biasanya berkaitan dengan moral yang merupakan istilah dari bahasa latin, yaitu *Mos* dan dalam bentuk

---

<sup>16</sup> Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan spiritualitas di zaman Kacau* (Bandung: Mizan, 2017), hlm. 55–58.

<sup>17</sup> K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 15–16

jamaknya *Mores*, yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan baik dan menghindari hal-hal tindakan yang buruk.<sup>18</sup>

Etika sosial merupakan suatu etika sehubungan dengan relasi manusia dengan sesamanya dalam masyarakat. Etika sosial menunjuk pada etika yang berkenaan dengan suatu masyarakat yang secara khusus berhubungan dengan pengaturan secara normative relasi-relasi sosial dalam rangka tatanan kehidupan bersama. Yang diurusi oleh etika sosial tidak berbeda dengan kesibukan etika sendiri sebagai suatu cabang dari filsafat.<sup>19</sup> Dalam dialog *Symposium*, Plato menjelaskan bahwa cinta berfungsi sebagai tangga spiritual (*scala amoris*) yang mengangkat manusia dari cinta yang bersifat jasmani menuju cinta akan kebijaksanaan dan kebenaran yang abadi. Dengan demikian, cinta tidak berhenti pada objek material, tetapi menjadi jalan kontemplatif menuju Yang Baik (*to agathon*) sebagai realitas tertinggi.<sup>20</sup> Dalam kajian filsafat, cinta tidak dipahami sekadar sebagai perasaan emosional yang bersifat subjektif, melainkan sebagai konsep fundamental

---

<sup>18</sup> Gregorius Ricky Ferdinand dkk, *Etika Kehidupan*, *Jurnal Etika Kehidupan*, 2019, hlm. 3-4

<sup>19</sup> Xaverius Chandra, 'Bahan Ajar Etika Sosial', *Bahan Ajar Etika Sosial*, 2016, hlm. 3.

<sup>20</sup> Alexander Nehmas, Pul woodruff, *Symposium Plato* terj, (Indianapolis: Hackett Publishing, 1989), hlm. 204-212.

yang berkaitan erat dengan hakikat keberadaan manusia, orientasi hidup, serta tujuan etis dan spiritualnya. Cinta dipandang sebagai daya penggerak eksistensial yang mendorong manusia keluar dari keterpusatan pada diri sendiri menuju relasi dengan yang lain, baik sesama manusia maupun realitas transenden. Oleh karena itu, cinta dalam filsafat memiliki dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis sekaligus.<sup>21</sup>

Berbeda dengan Plato, Aristoteles memahami cinta terutama dalam bentuk *philia* (persahabatan), yaitu relasi etis yang dibangun atas dasar kebajikan (*arete*), kesetaraan, dan tujuan hidup bersama. Dalam *Nicomachean Ethics*, Aristoteles menegaskan bahwa kehidupan yang baik (*eudaimonia*) hanya dapat dicapai melalui relasi cinta yang rasional dan bermoral. Cinta, dalam pandangan ini, merupakan fondasi etika sosial dan keutamaan moral yang memungkinkan terbentuknya komunitas yang adil dan harmonis.<sup>22</sup> Pada masa filsafat abad pertengahan, konsep cinta mengalami pendalaman teologis, terutama dalam pemikiran Agustinus. Ia memperkenalkan gagasan *ordo amoris* (tatanan cinta), yaitu bahwa kualitas moral manusia ditentukan oleh apa dan bagaimana ia mencintai. Cinta yang benar adalah

---

<sup>21</sup> Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 15–17.

<sup>22</sup> Terence Irwin, *Nicomachean Ethics Aristoteles terj* (Indianapolis: Hackett Publishing, 1999), Buku VIII, hlm. 1155a–1159b.

cinta yang terarah kepada Tuhan sebagai kebaikan tertinggi, sementara cinta kepada dunia dan sesama harus ditempatkan secara proporsional. Kesalahan etis, menurut Agustinus, bersumber dari cinta yang tidak tertata dengan benar.<sup>23</sup>

Dalam tradisi filsafat klasik, cinta dipahami sebagai dorongan jiwa menuju kebaikan dan kesempurnaan. Pemahaman ini kemudian berkembang dalam kajian filsafat etika sebagai kekuatan yang mengarahkan manusia kepada nilai-nilai kebajikan. Franz Magnis-Suseno menegaskan bahwa cinta memiliki peran penting dalam etika karena melalui cinta manusia mampu mengakui martabat orang lain dan membangun relasi yang adil serta manusiawi. Dengan demikian, cinta tidak bersifat netral, melainkan mengandung tuntutan moral yang nyata.<sup>24</sup>

Cinta dalam filsafat juga dipahami sebagai fondasi etika sosial. Menurut Bertens, etika tidak dapat dilepaskan dari relasi antarmanusia, dan relasi tersebut hanya mungkin terbangun secara autentik apabila didasarkan pada sikap saling menghargai, empati, dan tanggung jawab—yang semuanya berakar pada cinta. Dalam konteks ini, cinta menjadi landasan bagi lahirnya

---

<sup>23</sup> Augustine, *Confessions*, terj. Henry Chadwick, (Oxford: Oxford University Press, 1991), hlm. 33–35

<sup>24</sup> Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 33–35.

solidaritas sosial dan kepedulian terhadap sesama, sehingga etika tidak berhenti pada norma abstrak, tetapi terwujud dalam tindakan konkret.<sup>25</sup>

Dalam filsafat religius, cinta memperoleh dimensi transendental. Cinta tidak hanya diarahkan kepada manusia, tetapi juga kepada Tuhan sebagai sumber nilai tertinggi. Muhammad Amin Abdullah menjelaskan bahwa cinta kepada Tuhan memiliki implikasi etis yang kuat, karena relasi vertikal dengan Tuhan harus tercermin dalam relasi horizontal dengan sesama manusia. Cinta religius yang autentik, menurutnya, selalu melahirkan tanggung jawab sosial dan kepekaan moral dalam kehidupan bersama.<sup>26</sup> Dalam konteks filsafat kontemporer Indonesia, cinta sering dipahami sebagai basis spiritualitas etis. Haidar Bagir menekankan bahwa cinta, khususnya cinta kepada Tuhan, tidak boleh berhenti pada pengalaman batin individual, melainkan harus diwujudkan dalam sikap welas asih, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Cinta dalam pengertian ini bersifat transformatif, karena mampu mengubah orientasi hidup manusia dari kepentingan diri menuju pengabdian sosial.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> K. Bertens, *Pengantar Etika Bisnis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 21–23

<sup>26</sup> M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 189–191.

<sup>27</sup> Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia*, (Bandung: Mizan,

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam perspektif filsafat, cinta merupakan prinsip mendasar yang membentuk kesadaran moral manusia sekaligus menjadi fondasi etika sosial. Cinta menghubungkan dimensi eksistensial, moral, dan spiritual manusia secara integral. Kerangka filosofis ini menjadi pijakan teoritis yang penting dalam mengkaji relevansi cinta, khususnya cinta kepada Tuhan, dalam membangun etika sosial dalam konteks pemikiran Islam kontemporer.

## **B. Etika Sosial**

### **1. Pengertian Etika**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), etika dipahami sebagai cabang ilmu yang membahas tentang nilai-nilai kebaikan dan keburukan, serta hak dan kewajiban moral manusia yang berkaitan dengan akhlak. Sejalan dengan pengertian tersebut, Bertens menjelaskan bahwa istilah etika berasal dari bahasa Yunani kuno *ethos* yang dalam bentuk tunggal bermakna kebiasaan, adat istiadat, atau karakter moral yang baik.<sup>28</sup>

Secara etimologis, istilah etika berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu (*ethos*). Dalam bentuk tunggal, *ethos* memiliki beragam makna, antara lain watak, sikap, perasaan, adat istiadat, kebiasaan, akhlak, serta cara

---

2019), hlm. 87–90.

<sup>28</sup> Supriadi, *Etika & Tanggung Jawab Profesi Hukum di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hlm. 7

berpikir. Sementara itu, dalam bentuk jamak (*ta etha*), istilah tersebut merujuk pada adat kebiasaan. Makna terakhir inilah yang kemudian menjadi dasar terbentuknya istilah etika sebagaimana digunakan dalam tradisi filsafat. Aristoteles, filsuf besar Yunani, telah menggunakan istilah ini untuk menunjuk pada filsafat moral. Dengan merujuk pada asal-usul kata tersebut, etika dapat dipahami sebagai suatu cabang ilmu yang mengkaji kebiasaan manusia, khususnya yang berkaitan dengan penilaian moral atas tindakan dan perilaku manusia.<sup>29</sup>

Etika sosial tidak hanya menilai tindakan individu sebagai baik atau buruk secara pribadi tetapi juga mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain serta tatanan sosial secara keseluruhan.

Austin Fagothey mendefinisikan etika sebagai kajian mengenai kehendak manusia, khususnya kehendak yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang benar dan salah dalam tindakan manusia. Dalam pengertian ini, etika berupaya menelusuri serta menunjukkan nilai-nilai kehidupan yang benar secara manusiawi agar dapat menjadi pedoman bagi setiap individu dalam bertindak.<sup>30</sup> Sementara itu, Suhrawardi K. Lubis menyatakan bahwa dalam perspektif agama Islam,

---

<sup>29</sup> K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 4

<sup>30</sup> Aburaera Sukarno, *Filsafat Hukum dan Teori Praktik*, ( Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), hlm.170.

etika merupakan bagian integral dari konsep akhlak. Hal ini disebabkan karena akhlak tidak hanya berkaitan dengan perilaku lahiriah manusia semata, tetapi juga mencakup dimensi yang lebih luas, seperti aspek akidah, ibadah, dan syariah, yang secara keseluruhan membentuk kepribadian dan moralitas seorang Muslim.<sup>31</sup>

Secara umum, teori etika dapat dipahami sebagai suatu kerangka pemikiran rasional yang membahas hakikat serta landasan normatif dari tindakan dan keputusan manusia. Teori ini berupaya menjelaskan prinsip-prinsip yang menjadi dasar penilaian mengenai apakah suatu perbuatan atau keputusan secara moral dapat dibenarkan, diperintahkan, atau justru dilarang. Oleh sebab itu, kajian etika senantiasa memberikan perhatian khusus pada perumusan konsep-konsep etis, upaya pembenaran atau evaluasi terhadap keputusan moral, serta pembedaan yang jelas antara tindakan yang dinilai baik dan tindakan yang dianggap buruk secara moral. Etika memiliki karakter yang sangat fundamental, yaitu bersifat kritis. Sebagai disiplin reflektif, etika tidak sekadar menerima norma-norma yang telah mapan, melainkan secara aktif mempertanyakan keberlakuannya. Etika menelusuri landasan rasional dari norma-norma tersebut serta mengkaji legitimasi berbagai lembaga seperti

---

<sup>31</sup> Suhrawardi K. Lubis, *Etika Profesi Hukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1994), hlm. 1

keluarga, institusi pendidikan, negara, dan agama dalam menetapkan perintah maupun larangan yang menuntut ketaatan. Oleh karena itu, etika menuntut individu untuk bersikap rasional dan reflektif terhadap setiap norma yang dihadapi.

Melalui sikap kritis ini, etika berperan penting dalam membentuk manusia yang otonom. Otonomi manusia bukanlah kebebasan tanpa batas atau tindakan sewenang-wenang, melainkan kebebasan yang disertai kesadaran untuk menerima dan mengakui norma-norma yang diyakini secara personal sebagai kewajiban moral. Dengan demikian, etika berfungsi sebagai sarana pengantar bagi pemikiran kritis yang memungkinkan manusia membedakan antara yang sah dan tidak sah, serta antara yang benar dan yang keliru.<sup>32</sup> Secara konseptual, etika dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk utama, yaitu:

1). Etika deskriptif.

Etika deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena moral sebagaimana adanya, tanpa memberikan penilaian normatif. Pendekatan ini tidak menentukan mana yang baik atau buruk, serta tidak memberikan pedoman mengenai tindakan yang seharusnya dilakukan. Contoh kajian dalam etika

---

<sup>32</sup> Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat & Etika*, (Jakarta: Prenada Media, 2020), hlm. 59-60

deskriptif dapat ditemukan dalam sejarah pemikiran etika. etika normatif berfokus pada penilaian moral dengan menetapkan kriteria tentang baik dan buruk, benar dan salah, serta menentukan tindakan yang patut dilakukan maupun yang harus dihindari.

## 2). Etika normatif

etika normatif berfokus pada penilaian moral dengan menetapkan kriteria tentang baik dan buruk, benar dan salah, serta menentukan tindakan yang patut dilakukan maupun yang harus dihindari. selanjutnya dibedakan menjadi etika umum dan etika khusus.

a). Etika umum membahas prinsip-prinsip moral yang bersifat universal, seperti konsep nilai, motivasi tindakan, hati nurani, dan dasar-dasar pertimbangan

b). Etika khusus merupakan penerapan konkret dari prinsip-prinsip umum tersebut dalam berbagai bidang kehidupan, seperti etika pergaulan sosial, etika profesi, dan etika kerja.

Selain pembagian tersebut, etika juga dapat ditinjau dari perspektif etika individual dan etika sosial. Etika individual menelaah perilaku dan tindakan manusia sebagai pribadi, termasuk persoalan tujuan hidup dan tanggung jawab moral individu. Sementara itu, etika sosial mengkaji tindakan manusia dalam konteks relasinya dengan orang lain, baik dalam lingkup keluarga,

masyarakat, maupun negara, dengan menilai apakah tindakan tersebut memiliki nilai moral yang baik atau buruk dalam kehidupan bersama.<sup>33</sup>

Jadi, Etika adalah cabang filsafat yang membicarakan tingkah laku atau perbuatan manusia dalam hubungannya dengan baik-buruk. Dengan belajar etika diharapkan dapat membedakan istilah yang sering muncul seperti etika, norma, dan moral. Di samping itu, dapat mengetahui dan memahami tingkah laku apa yang baik menurut teori-toeri tertentu, dan sikap yang baik.<sup>34</sup>

## **2. Etika Sosial**

Etika sosial merupakan suatu etika sehubungan dengan relasi manusia dengan sesamanya dalam *sosietas* (masyarakat). Etika sosial menunjuk pada etika yang berkenaan dengan suatu sosial yang secara khusus berhubungan dengan pengaturan secara normatif relasi-relasi sosial dalam rangka tatanan hidup bersama. Yang diurus oleh etika sosial tidak berbeda dengan kesibukan etika sendiri sebagai cabang dari filsafat.<sup>35</sup> Filsafat Moral yang secara khusus mengkaji prinsip-prinsip normatif yang mengatur relasi antar individu dalam kehidupan

---

<sup>33</sup> Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hlm.88

<sup>34</sup> Surajiyo, *Filsafat Ilmu & Perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm.22

<sup>35</sup> Xaverius Chandra, *Etika Sosial, Bahan ajar etika sosial*, (Surabaya: 2016), hlm. 3-4

bermasyarakat. Berbeda dengan etika individual yang lebih berfokus pada pembentukan karakter personal, etika sosial menitikberatkan pada dimensi intersubjektif, yakni bagaimana manusia sebagai makhluk sosial bertindak secara moral dalam interaksi dengan sesamanya. Dalam kerangka ini, etika sosial tidak hanya berfungsi sebagai seperangkat aturan normatif, tetapi juga sebagai refleksi kritis terhadap praktik-praktik sosial yang berkembang, sehingga memungkinkan terciptanya tatanan kehidupan yang adil, harmonis, dan berkeadaban<sup>36</sup>.

Etika sosial juga dapat dipahami sebagai sistem nilai yang mengatur perilaku manusia dalam konteks sosial dengan mempertimbangkan aspek tanggung jawab, solidaritas, dan keadilan. Dalam perspektif ini, individu tidak dipandang sebagai entitas yang terisolasi, melainkan sebagai bagian integral dari struktur sosial yang saling terkait. Oleh karena itu, tindakan moral seseorang tidak hanya dinilai dari niat atau konsekuensi pribadi, tetapi juga dari dampaknya terhadap kesejahteraan bersama. Dengan demikian, etika sosial memiliki orientasi pada common good atau kebaikan bersama, yang menjadi tujuan utama dalam setiap interaksi sosial.

Menurut Franz Magnis-Suseno, etika sosial merupakan upaya reflektif dan kritis terhadap norma-

---

<sup>36</sup> K. Beterns, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 47.

norma yang mengatur kehidupan bersama, termasuk di dalamnya persoalan keadilan, hak, kewajiban, serta struktur sosial yang membentuk relasi antar manusia. Ia menegaskan bahwa etika sosial tidak sekadar menerima norma sebagai sesuatu yang sudah mapan, melainkan menuntut adanya evaluasi rasional terhadap apakah norma tersebut sungguh mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang autentik. Dalam hal ini, etika sosial berperan sebagai alat kritik terhadap ketimpangan sosial, penindasan, dan praktik-praktik yang bertentangan dengan prinsip keadilan.<sup>37</sup>

Dalam khazanah pemikiran Islam, etika sosial memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep akhlak sebagai manifestasi nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan manusia. Ahmad Amin menjelaskan bahwa etika sosial merupakan seperangkat prinsip moral yang mengatur hubungan antar manusia dengan tujuan mewujudkan kemaslahatan umum (*al-maslahah al-'ammah*). Nilai-nilai seperti keadilan (*'adl*), kasih sayang (*rahmah*), persaudaraan (*ukhuwwah*), dan tolong-menolong (*ta'āwun*) menjadi fondasi utama dalam membangun tatanan sosial yang beretika. Dalam perspektif ini, dimensi sosial dari etika tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritual, karena sumber utama nilai moral adalah

---

<sup>37</sup> Franz Magnis- Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 56.

Tuhan.<sup>38</sup>

Beberapa artikel menjelaskan bahwa etika sosial merupakan bagian dari etika normatif yang tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menilai baik dan buruknya tindakan individu, tetapi juga sebagai kerangka reflektif dalam memahami dinamika moral yang berkembang dalam kehidupan masyarakat modern. Etika sosial dipandang sebagai suatu sistem pemikiran yang menekankan pentingnya tanggung jawab sosial dalam setiap tindakan manusia, sehingga perilaku individu tidak hanya dinilai dari kepentingan pribadi, melainkan juga dari dampaknya terhadap kehidupan kolektif. Dengan demikian, etika sosial berperan dalam membentuk keteraturan sosial yang didasarkan pada prinsip keadilan, kepedulian, dan keseimbangan hubungan antarindividu dalam masyarakat.<sup>39</sup>

Selanjutnya, Danang Nugroho dkk. menegaskan bahwa etika sosial merupakan sistem nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat yang berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan standar perilaku yang dapat diterima secara sosial. Etika sosial tidak bersifat statis, melainkan dinamis mengikuti perubahan zaman, sehingga

---

<sup>38</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 65.

<sup>39</sup> Hendy Juni Ar rasyid dkk, Menjelajahi Etika: Tinjauan Literatur Terbaru dalam Perspektif Filsafat Moral dan Sosial, *Jurnal Cemerlang*, Vol. 3, No. 2, (2022), hlm. 45-52

nilai-nilai moral yang ada senantiasa mengalami penyesuaian dengan konteks sosial yang melingkupinya. Dalam perspektif ini, etika sosial dipahami sebagai manifestasi dari kesadaran moral kolektif yang menekankan pentingnya nilai empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial dalam menjaga keharmonisan kehidupan bersama. Terlebih lagi, di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, etika sosial menjadi semakin penting sebagai landasan dalam mengarahkan perilaku manusia agar tetap berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.<sup>40</sup>

Dengan demikian, etika sosial dapat dirumuskan sebagai suatu kerangka normatif dan reflektif yang mengarahkan perilaku manusia dalam kehidupan sosial berdasarkan prinsip-prinsip moral yang bersifat universal maupun religius. Etika sosial tidak hanya berfungsi sebagai pedoman praktis dalam bertindak, tetapi juga sebagai instrumen kritis dalam menilai dan memperbaiki struktur sosial yang tidak adil. Cinta kepada Tuhan justru menempati posisi yang sangat fundamental dalam etika sosial, karena menjadi sumber utama nilai dan orientasi moral dalam kehidupan manusia. Dalam perspektif filsafat moral dan spiritualitas Islam, cinta kepada Tuhan

---

<sup>40</sup> Danang Nugroho dkk, Mengurai Etika Sosial dalam kehidupan masyarakat: Perspektif Nilai dan Moralitas Kontemporer, *Jurnal Research Student*, Vol. 1, No. 3, (2023), hlm. 112-118.

tidak hanya terbatas pada hubungan vertical (*Hablum minallah*), tetapi juga melahirkan implikasi sosial dalam bentuk perilaku etis terhadap sesama manusia (*hablum minannas*). Hal ini menunjukkan bahwa etika sosial berakar pada cinta *ilahi* memiliki dimensi nirmatif sekaligus transformative dalam membentuk karakter dan tindakan sosial manusia.<sup>41</sup>

Al-Ghazali dalam pemikirannya menegaskan bahwa cinta kepada Tuhan (*Mahabbah*) merupakan puncak spiritualitas yang melahirkan akhlak mulia, sehingga seseorang yang mencintai Tuhan akan merefleksikan sifat-sifat *ilahi* dalam kehidupan sosialnya. Konsep ini relevan dengan perkembangan kajian etika kontemporer yang menempatkan nilai moral sebagai bagian dari pembentukan karakter manusia dalam kehidupan manusia yang kompleks.<sup>42</sup> Etika dan moral bukan sekedar aturan, tetapi juga merupakan nilai mendasar yang membentuk perilaku manusia dalam interaksi sosial. Dalam perspektif etika sosial kontemporer, cinta kepada Tuhan dapat dipahami sebagai sumber motivasi moral terdalam yang mendorong individu untuk bertindak secara etis tanpa paksaan eksternal, etika sosial dibangun atas dasar cinta *ilahi* akan

---

<sup>41</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Islamic Life and Thought*, (London: Routledge, edisi terbaru), hlm. 120-125.

<sup>42</sup> Al- Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, jilid VI ( Beirut: Dar al-Kutub al-ilmiyah), hlm. 256

menghasilkan kesadaran moral kolektif yang menekankan nilai tanggung jawab, keadilan, dan solidaritas sosial. Perkembangan etika saat ini semakin menekankan hubungan antar etika agama, budaya, dan kehidupan sosial sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.<sup>43</sup>

Dalam konteks penelitian Anda mengenai cinta kepada Tuhan sebagai dasar pembangunan etika sosial, konsep ini menjadi sangat relevan, karena menunjukkan bahwa hubungan vertikal manusia dengan Tuhan dapat menjadi sumber nilai yang membentuk dan mengarahkan hubungan horizontal antar manusia. Dengan kata lain, etika sosial yang berakar pada cinta ilahi memiliki potensi untuk melahirkan tindakan sosial yang lebih manusiawi, inklusif, dan berorientasi pada keadilan serta kesejahteraan bersama.

### **3. Etika dalam Persepektif Islam**

Etika secara umum dipahami sebagai cabang filsafat yang membahas nilai, norma, dan prinsip yang digunakan manusia untuk menilai baik dan buruk suatu perbuatan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika didefinisikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan buruk serta tentang hak dan kewajiban moral. Dalam kajian filsafat, etika berfungsi sebagai refleksi kritis terhadap norma-norma moral yang hidup dalam

---

<sup>43</sup> Muhammad Faisal, Eksplorasi Terbaru Etika dalam Filsafat Indonesia, *Jurnal Ilmiah muqoddimah*, Vol. 8, No. 2 (2024), hlm. 628

masyarakat, dengan tujuan memberikan dasar rasional bagi tindakan manusia. Etika tidak hanya menilai perbuatan lahiriah, tetapi juga mempertimbangkan maksud, tujuan, dan tanggung jawab moral dari pelaku tindakan tersebut.<sup>44</sup>

Dalam perspektif Islam, etika tidak berdiri secara otonom sebagaimana dalam tradisi filsafat Barat, melainkan terintegrasi dengan ajaran agama. Etika dalam Islam sering disebut dengan istilah akhlaq, yang secara etimologis berasal dari kata *khuluq* yang berarti perangai, tabiat, atau karakter. Etika Islam merupakan sistem nilai yang bersumber dari wahyu, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, yang berfungsi sebagai pedoman normatif bagi perilaku manusia dalam seluruh aspek kehidupan. Dengan demikian, etika Islam tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga teologis karena berlandaskan pada keimanan kepada Allah SWT.<sup>45</sup>

Etika Islam dapat dipahami sebagai manifestasi perilaku individu yang terbentuk secara sadar dan konsisten sebagai buah dari ketaatan serta ketundukan total kepada ketetapan Allah SWT. Sikap etis yang demikian mendorong seorang Muslim untuk membangun orientasi hidup yang inklusif dan komprehensif, tidak

---

<sup>44</sup> K. Beterns, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 5

<sup>45</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), hlm. 2-3

terjebak dalam cara pandang yang sempit atau eksklusif. Dengan landasan etika tersebut, seorang Muslim mampu menerima pluralitas realitas sosial, menjalin interaksi yang harmonis dengan berbagai kelompok masyarakat, serta menghindari sikap diskriminatif yang dibatasi oleh perbedaan agama, budaya, maupun fanatisme kelompok.<sup>46</sup> Pemahaman ini menegaskan bahwa esensi etika Islam berakar pada nilai ketakwaan kepada Allah SWT, sebagaimana diisyaratkan dalam firman-Nya pada Surah Al-Hujurat ayat 13:

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝١٣

Artinya: *“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”*<sup>47</sup>

Etika Islam memandang bahwa standar baik dan

---

<sup>46</sup> Teguh, *Moral Islam dalam Lakon Bima Suci*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 22

<sup>47</sup> Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah dan Penafsiran al-Qur'an, *Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Depag RI, 1997).

buruk suatu perbuatan tidak ditentukan semata-mata oleh akal manusia atau kesepakatan sosial, tetapi oleh ketentuan Allah SWT sebagai sumber nilai tertinggi. Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip etika universal seperti keadilan ('*adl*), kejujuran (*sidq*), amanah, kasih sayang (*rahmah*), dan tanggung jawab sosial. Prinsip-prinsip tersebut menjadi dasar pembentukan moral individu dan tatanan sosial dalam Islam. Oleh karena itu, Etika Islam bersifat normatif, transendental, dan mengikat, karena setiap tindakan manusia dipandang sebagai bagian dari pertanggung jawaban di hadapan Allah SWT.<sup>48</sup>

Etika dalam Islam merupakan perangkat nilai yang bersifat universal dan tidak terbatas, yang gaungnya tidak hanya mencakup sikap serta perilaku normatif dalam hubungan manusia dengan Tuhan (iman), tetapi juga merupakan manifestasi relasi manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta dalam kerangka historisitas kehidupan. Etika sebagai fitrah manusia sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman dan pengalaman keberagamaan seseorang. Oleh karena itu, Islam menekankan pentingnya menjunjung tinggi etika sebagai ekspresi fitrah dengan menghadirkan nilai-nilai kedamaian, kejujuran, dan keadilan dalam kehidupan. Dalam konteks ini, etika Islam melahirkan konsep ihsan,

---

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 252.

yakni suatu cara pandang dan perilaku manusia dalam relasi sosial yang sepenuhnya berorientasi pada pengabdian kepada Tuhan, tanpa dilandasi oleh kepentingan atau pamrih duniawi.<sup>49</sup>

Para pemikir Muslim klasik memberikan kontribusi penting dalam merumuskan konsep etika Islam. Al-Ghazali, misalnya, mendefinisikan akhlaq sebagai keadaan jiwa yang melahirkan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran yang panjang. Menurutnya, etika yang baik adalah ketika perbuatan terpuji telah menjadi karakter yang melekat dalam diri seseorang, sedangkan etika buruk adalah kondisi jiwa yang melahirkan perbuatan tercela secara spontan. Pandangan Al-Ghazali menunjukkan bahwa etika Islam tidak hanya berorientasi pada tindakan lahiriah, tetapi juga pada pembinaan batin dan penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*).<sup>50</sup> Etika sosial tidak hanya mencakup aspek hukum dan norma, tetapi juga aspek spiritual yang mendorong manusia untuk berlaku adil, peduli, dan berbuat baik bagi sesama. Menurut M. Quraish Shihab, etika sosial Islam menuntut keseimbangan antara hak individu dan hak masyarakat, serta menegaskan pentingnya kasih sayang (*rahmah*) dan keadilan (*'adl*)

---

<sup>49</sup> Sri Wahyuningsih, Konsep Etika Dalam Islam, *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, Vol 8, No 1, (2022), Hlm. 8

<sup>50</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid III, Terjemahan Islami Yaqub, (Jakarta: Republika, 2014), hlm. 56

sebagai prinsip moral utama.<sup>51</sup> Dalam konteks pemikiran Haidar Bagir, Ihsan menjadi landasan utama untuk membangun masyarakat penuh cinta, empati, dan kepedulian, karena agama menurut Bagir harus bertransformasi dari ritual formal menuju penghayatan etis yang melahirkan kehidupan sosial yang harmonis dan penuh kasih.<sup>52</sup>

Dalam konteks sosial, etika Islam memiliki dimensi yang sangat luas karena tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (*ḥabl min Allāh*), tetapi juga hubungan manusia dengan sesama (*ḥabl min al-nās*). Etika Islam menuntut terwujudnya keadilan sosial, solidaritas, kepedulian terhadap kaum lemah, serta tanggung jawab kolektif dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai etika tersebut menjadi landasan moral dalam berbagai bidang kehidupan seperti ekonomi, politik, pendidikan, dan budaya. Dengan demikian, etika Islam berfungsi sebagai fondasi bagi pembentukan masyarakat yang bermoral, berkeadilan, dan beradab.<sup>53</sup>

Berbeda dengan etika sekuler yang memisahkan moralitas dari agama, etika Islam memandang bahwa

---

<sup>51</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 206-210.

<sup>52</sup> Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia*, (Bandung: Mizan, 2017), hlm. 52-55.

<sup>53</sup> Abd. Haris, Etika Islam dalam kehidupan Sosial, *Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*, Vol. 16, No. 2 (2016), hlm. 214.

setiap tindakan etis memiliki dimensi ibadah. Perilaku moral tidak hanya dinilai dari dampaknya secara sosial, tetapi juga dari niat dan orientasinya kepada Allah SWT. Oleh karena itu, etika Islam bersifat komprehensif dan integral, menggabungkan unsur rasional, spiritual, dan sosial dalam satu kesatuan sistem nilai. Konsep ini menjadikan etika Islam relevan untuk menjawab berbagai persoalan moral kontemporer, karena memiliki dasar normatif yang kuat sekaligus orientasi kemanusiaan yang universal.<sup>54</sup> Meskipun etika dan akhlak memiliki titik temu, khususnya dalam pembahasan mengenai baik dan buruknya perilaku manusia, keduanya tetap memiliki perbedaan mendasar. Akhlak lebih berorientasi pada praktik dan pembentukan budi pekerti yang bersifat aplikatif dalam kehidupan nyata. Sementara itu, etika sebagai cabang dari filsafat menempatkan akal rasional sebagai instrumen utama dalam menentukan ukuran moralitas. Berbeda dengan etika filosofis, akhlak dalam Islam menjadikan wahyu, yaitu al-Qur'an dan sunnah Nabi, sebagai landasan normatif utama dalam menilai dan mengarahkan perilaku manusia.

### **C. Relasi Teologis antara Cinta Kepada Tuhan dan Kepada Sesama Manusia**

#### **1. Cinta Kepada Tuhan (*Hablum Minallah*)**

---

<sup>54</sup> Syamsul Kurniawan, Etika dalam :Perspektif Filsafat Pendidikan Islam, Merdeka: *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 2, no. 6 (2022), hlm. 45

*Hablum minallah* merupakan konsep fundamental dalam ajaran Islam yang menunjuk pada hubungan vertikal antara manusia sebagai hamba (*'abd*) dengan Allah SWT sebagai Tuhan (*Rabb*). Hubungan ini berlandaskan pada iman, tauhid, dan ketundukan total kepada kehendak Allah, yang diwujudkan melalui ibadah ritual maupun kesadaran spiritual dalam seluruh aspek kehidupan. Dalam perspektif teologis Islam, manusia diciptakan dengan tujuan utama untuk beribadah kepada Allah, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an bahwa penciptaan manusia tidak lain adalah untuk mengabdikan dan menyembah-Nya. Al-Qur'an surah Az-Zariyat Ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥

Artinya: "Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku".<sup>55</sup>

Oleh karena itu, *hablum minallah* menjadi orientasi utama yang menentukan arah hidup, makna keberadaan, dan tujuan akhir manusia.<sup>56</sup> Relasi *hablum minallah* tidak terbatas pada pelaksanaan ibadah formal

<sup>55</sup>Qur'an Kemenag, *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*. Jakarta Timur 13560, 2024, hlm. Ali Az-Zariyat: 56

<sup>56</sup>Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*, (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 253

seperti salat, puasa, zakat, dan haji, tetapi mencakup dimensi batiniah berupa keikhlasan, ketakwaan, rasa cinta, takut, dan harap kepada Allah. Para pemikir Islam menegaskan bahwa kualitas hubungan manusia dengan Tuhan sangat bergantung pada kesadaran spiritual dan internalisasi nilai-nilai ketuhanan dalam diri individu. Dengan demikian, *ḥablum minallah* menuntut konsistensi antara keyakinan teologis dan perilaku etis, sehingga ibadah tidak berhenti pada ritual, melainkan membentuk karakter dan akhlak mulia.<sup>57</sup>

*Ḥablum minallah* adalah istilah dalam Islam yang menggambarkan hubungan vertikal antara manusia sebagai hamba dengan Allah SWT sebagai Pencipta dan Pemelihara. Menurut konsep teologis Islam, relasi ini merupakan fondasi utama keberagaman nilai spiritual seorang Muslim, di mana tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an. Fokus dari *ḥablum minallāh* tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ritual keagamaan seperti salat, puasa, zakat, dan haji, tetapi juga mencakup kesadaran batin yang menjadikan ketundukan penuh kepada Allah sebagai prinsip hidup. Dalam pelaksanaan ibadah, seorang Muslim tidak hanya tunduk pada aturan formal, tetapi juga menginternalisasi ketakwaan,

---

<sup>57</sup> Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm.118

keikhlasan, dan rasa cinta kepada Allah dalam setiap tindakan kehidupan sehari-hari.<sup>58</sup>

Aktivitas ibadah seperti salat dan zakat memiliki dimensi psikologis dan sosial selain relasi vertikal; misalnya, zakat tidak hanya memenuhi kewajiban kepada Allah tetapi juga menghubungkan individu dengan sesama manusia.<sup>59</sup> Kajian penelitian nasional menunjukkan bahwa ibadah di dalam Islam berfungsi sebagai jembatan untuk memperkuat keterkaitan dengan Allah (*vertikal*) sekaligus mendukung relasi sosial yang sehat (*horizontal*), sehingga kesalehan individu berkontribusi pada karakter sosial yang harmonis.

Lebih jauh, *hablum minallah* memiliki implikasi moral yang kuat, karena hubungan yang benar dengan Allah akan melahirkan kesadaran etis dalam kehidupan manusia. Ketika seseorang benar-benar menjadikan Allah sebagai pusat orientasi hidupnya, maka seluruh tindakan dan keputusan moralnya akan dipertimbangkan berdasarkan nilai-nilai ilahiah. Dalam konteks ini, cinta kepada Allah bukan hanya bersifat transendental, tetapi juga transformatif, yakni mengubah cara pandang manusia terhadap diri, sesama, dan realitas sosial. Dengan

---

<sup>58</sup> Hanifah Azmi, Dirja Hasibuan & Laila Azmi, Konsep Kepribadian dalam Islam Menurut Al-Hasyimi, *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 5, No. 3 (2025). Hlm. 15

<sup>59</sup> Khairina, Dimensi Psikologis dalam Ibadah- ibadah Agama Islam, *Journal Of Religion and Social Community*, Vol. 1, No. 3 (2025), hlm. 10

demikian, *ḥablum minallāh* berfungsi sebagai fondasi spiritual bagi terbangunnya etika sosial dalam Islam.<sup>60</sup>

## 2. Cinta Sesama Manusia (*Ḥablum Minannas*)

*Ḥablum minannas* merujuk kepada hubungan sosial dan horizontal antara manusia dengan sesama manusia di dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam pandangan Islam, hubungan ini sama pentingnya dengan relasi vertikal kepada Allah karena Islam memandang manusia sebagai makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain. *Ḥablum minannās* mencakup nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, solidaritas, tolong-menolong, dan penghormatan terhadap hak serta martabat sesama manusia. Nilai ini menjadi bagian dari ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari dimensi ketuhanan, karena relasi yang sehat antar-manusia merupakan manifestasi nyata dari cinta kepada Allah.<sup>61</sup>

*Ḥablum minannas* merupakan konsep yang menunjuk pada hubungan horizontal antar manusia dalam kehidupan sosial. Dalam ajaran Islam, relasi ini memiliki kedudukan yang sangat penting karena manusia dipahami sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Islam menekankan bahwa kesalehan seseorang tidak

---

<sup>60</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 67

<sup>61</sup> Dwi Yuliana, Analisis Literatur: Pendidikan Islam sebagai Pondasi Moralitas dalam Masyarakat, aliansi, *Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora*, (2025), hlm. 20

hanya diukur dari kualitas ibadahnya kepada Allah, tetapi juga dari bagaimana ia memperlakukan sesama manusia. Oleh sebab itu, *ḥablum minannās* mencakup seluruh bentuk interaksi sosial yang didasarkan pada nilai keadilan, kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab.<sup>62</sup>

Dalam perspektif etika Islam, hubungan antarmanusia harus dilandasi oleh prinsip *ukhuwah* (persaudaraan), baik *ukhuwah Islamiyah*, *wathaniyah*, maupun *insaniyah*. Konsep ini menegaskan bahwa setiap manusia memiliki nilai kemanusiaan yang harus dihormati, tanpa memandang perbedaan latar belakang sosial, budaya, maupun agama. Oleh karena itu, *ḥablum minannās* menuntut sikap empati, solidaritas, dan kepedulian sosial sebagai bentuk konkret dari ajaran Islam yang *rahmatan lil ‘alamin*. Kewajiban sosial seperti menolong yang lemah, menegakkan keadilan, serta menghindari kezaliman merupakan manifestasi nyata dari relasi ini.<sup>63</sup> Secara teologis, *ḥablum minannās* tidak dapat dipisahkan dari *ḥablum minallāh*, karena hubungan sosial dalam Islam selalu memiliki dimensi spiritual. Banyak ajaran Islam yang menegaskan bahwa pelanggaran terhadap hak sesama manusia tidak dapat ditebus hanya dengan ibadah ritual, melainkan harus diselesaikan

---

<sup>62</sup> Abuddin Nata, *Akhlak tasawuf*, hlm. 92.

<sup>63</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2011), hlm. 145

melalui pemulihan relasi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memandang hubungan antarmanusia sebagai aspek serius dalam keberagamaan.

Beberapa penelitian nasional menegaskan bahwa interaksi sosial Islam seperti tolong menolong (*ta'āwun*) dalam relasi sosial memiliki tujuan untuk memperoleh ridho Allah melalui hubungan baik dengan sesama. Dalam kajian kecerdasan sosial menurut Al-Qur'an, hubungan antar manusia dipandang sebagai wujud implementatif dari *hablum minannas*, tetapi tetap tidak dapat dipisahkan dari *hablum minallah* sebagai arah tujuan yang lebih tinggi.<sup>64</sup> Selain itu, konsep zakat langsung (direct zakat) dalam konteks hubungan vertikal dan horizontal menegaskan bahwa praktik sosial dalam Islam bukan hanya kewajiban individu kepada pencipta tetapi juga kepedulian langsung terhadap kesejahteraan umat.<sup>64</sup>

Dengan demikian, *hablum minannas* menjadi tolok ukur aktualisasi cinta kepada Allah dalam kehidupan nyata, karena cinta kepada Tuhan harus terwujud dalam cinta, keadilan, dan kebaikan terhadap sesama manusia.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Miftahurrahmah, Direct Zakat in The Context of Hablum Minannas, *Istinbath, Jurnal Hukum*, Vol. 20, No. 01 (2023), hlm. 9-10

<sup>65</sup> Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia*, (Bandung: Mizan, 2017), hlm. 214